

PERAN DAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS SEBAGAI BAHASA ASING

Zainuddin¹

¹Universitas Islam Zainul Genggong Probolinggo

Jl. Raya PB. Sudirman No. 360 (0335) 842178 Kraksaan Probolinggo Jawa Timur
Indonesia

Email: zainuddintutik@gmail.com

Abstrak

Most students and even English as a Foreign Language (EFL) teachers still struggle to speak with correct grammar and fluency due to a lack of mastery and understanding of the Indonesian language. This research was conducted to investigate how the Indonesian language can assist EFL teachers and students in improving their English skills and comprehension. The data were analyzed using the Miles and Huberman framework, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. The findings show both positive and negative perceptions from teachers regarding the role of Indonesian in EFL teaching and learning. The second finding reveals five roles of Indonesian: as Functional Equivalence, Competence Indicator, Linguistic Mediator, Communicative Language Paradigm, and Situational Language Use. The third finding explores the aspects in which Indonesian plays a role in assisting EFL teaching and learning, such as the aspects of Linguistic Items, Semantics, and Pragmatics. The study also found three additional findings: Linguistic Competence vs. Linguistic Cognition, Culture-Based Language Behavior, and Interest in the First Language.

Keywords: First language, role of Indonesian, SLA, English teaching, teacher perceptions

Abstract

Sebagian besar pelajar dan bahkan guru Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL) masih kesulitan berbicara secara tata bahasa yang benar dan lancar karena kurangnya penguasaan dan pemahaman terhadap bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk menyelidiki bagaimana Bahasa Indonesia dapat membantu guru dan pelajar EFL meningkatkan kemampuan dan pemahaman bahasa Inggris mereka. Data dianalisis menggunakan kerangka Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan persepsi positif dan negatif dari para guru terkait peran Bahasa Indonesia dalam pengajaran dan pembelajaran EFL. Temuan kedua mengungkapkan lima peran Bahasa Indonesia, yaitu sebagai Persamaan Fungsional, Indikator Kompetensi, Mediator Linguistik, Paradigma Bahasa Komunikatif, dan Penggunaan Bahasa Situasional. Temuan ketiga mengeksplorasi aspek-aspek di mana Bahasa Indonesia memainkan peran dalam membantu pengajaran dan pembelajaran EFL, seperti aspek Item Linguistik, Semantik, dan Pragmatik. Penelitian ini juga menemukan tiga temuan lainnya, yaitu Kompetensi Linguistik vs Kognisi Linguistik, Bahasa Berbasis Perilaku Budaya, dan Ketertarikan terhadap Bahasa Pertama.

Keywords: bahasa pertama, peran Bahasa Indonesia, SLA, pengajaran Bahasa Inggris, persepsi guru

A. Introduction (Pendahuluan)

Secara filosofis, bahasa adalah inti dari semua disiplin ilmu. Tanpa bahasa, sulit untuk menjelaskan apa pun untuk menciptakan pemahaman, bahkan jika kita memiliki bahasa sebagai alat komunikasi, kita tetap harus tahu cara menggunakannya untuk mencapai pemahaman bersama. Dalam ranah bahasa, dikenal istilah monolingual, bilingual, dan multilingual, yang merujuk pada penggunaan satu atau lebih bahasa. Sebagian besar orang di dunia menggunakan lebih dari satu bahasa selain bahasa pertama mereka. Namun, pertanyaannya bukanlah seberapa banyak bahasa yang mereka gunakan, melainkan apakah mereka menggunakannya dengan tepat dan lancar dalam menyusun wacana.

Dalam konteks pengajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL), terdapat beberapa masalah penting yang perlu diteliti, seperti yang dikemukakan oleh Lawes, Shirley dalam Field (2000). Dia menyatakan bahwa fokus pada penggunaan bahasa dan identifikasi tujuan pengajaran bahasa asing penting karena menunjukkan pergeseran dari pandangan bahasa sebagai studi akademik menjadi gagasan bahwa kemampuan praktis untuk berkomunikasi lebih penting.

Pengajaran bahasa asing di Indonesia bertujuan untuk mempersiapkan bangsa ini menghadapi tantangan internasional di berbagai sektor. Namun, minat terhadap bahasa asing masih rendah karena kurangnya pengetahuan tentang bahasa pertama, yaitu Bahasa Indonesia. Padahal, peran bahasa pertama sangat penting bagi pelajar dan guru dalam pembelajaran EFL. Selain itu, isu politik juga menjadi kendala karena Bahasa Inggris masih dianggap sebagai bahasa asing, bukan bahasa kedua.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang peran Bahasa Indonesia dalam pembelajaran dan pengajaran EFL, serta aspek-aspek yang perlu diperhatikan untuk memanfaatkan peran tersebut secara efektif.

B. Metode Penelitian (Research Method)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian Grounded. Pendekatan kualitatif adalah aktivitas yang menempatkan pengamat dalam dunia nyata. Pendekatan ini melibatkan serangkaian praktik interpretatif dan material yang membuat dunia menjadi terlihat. Menurut Denzin & Lincoln (2005, hlm. 3), praktik-praktik ini mengubah dunia menjadi serangkaian representasi, termasuk catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman, dan memo. Dalam pendekatan ini, peneliti kualitatif mempelajari hal-hal dalam pengaturan alami, berusaha memahami perilaku atau menafsirkan fenomena berdasarkan makna yang diberikan orang terhadapnya. Penelitian Grounded adalah penelitian yang didasarkan pada pengembangan data di lapangan, bukan pada teori, karena penelitian ini cenderung menciptakan konsep dan teori baru.

Penelitian ini menggunakan empat teknik pengumpulan data:

- 1) Observasi kelas, yang memungkinkan saya mengamati aktivitas kelas selama proses pembelajaran dalam Bahasa Indonesia dan Inggris untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang muncul sebagai peran.
- 2) Wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan saya memperoleh informasi tentang persepsi peserta terkait peran Bahasa Indonesia dalam pengajaran dan pembelajaran EFL. Wawancara dianggap metode terbaik untuk mendapatkan data yang dibutuhkan karena mampu menggali makna melalui bahasa (Seidman, 2006).
- 3) Analisis dokumen, yang memungkinkan saya memperoleh informasi dari buku harian guru, catatan, rekaman pribadi, tulisan tangan, dan lain-lain untuk melihat aspek-aspek bahasa yang berperan dalam pengajaran dan pembelajaran EFL.
- 4) Kuesioner, yang digunakan untuk mengumpulkan data persepsi. Meskipun kuesioner umumnya digunakan dalam penelitian kuantitatif, saya menggunakannya dalam pendekatan kualitatif dengan skala Likert untuk mendapatkan persepsi melalui konsensus antara peserta.

- 5) Peserta. Dalam pendekatan kualitatif, pengumpulan data dilakukan di lingkungan alami. Data diperoleh dari dua guru Bahasa Inggris di sekolah menengah atas melalui kuesioner sebagai data awal yang kemudian digunakan untuk menyusun protokol wawancara. Sebelum melibatkan peserta, saya meminta persetujuan mereka dengan menjelaskan tujuan penelitian. Setelah setuju, kami menandatangani MoU sesuai etika penelitian untuk menghindari masalah di masa depan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen.

Untuk memastikan validitas data, saya menggunakan proses triangulasi metodologis, yaitu penggunaan berbagai metode untuk mempelajari satu masalah atau program (Denzin, 1978b dalam Patton, 2002, hlm. 247). Saya melakukan cross-check hasil wawancara dengan hasil observasi dan kuesioner. Strategi kerja lapangan yang diperpanjang juga digunakan, sebagaimana yang diusulkan oleh Johnson & Christensen (2008, hlm. 276).

Menurut Kaelan (2005, hlm. 209 dalam Muhammad, 2011, hlm. 221), analisis data adalah proses mengatur data secara sistematis, mengorganisasikannya dalam satu pola, mengategorikan, dan mendeskripsikan data secara menyeluruh. Kerangka analisis data Miles & Huberman (1994) melibatkan tiga fase: Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan serta Verifikasi Kesimpulan.

Data yang diperoleh dianalisis melalui langkah-langkah berikut:

- 1) **Reduksi Data:** Mengedit, menyegmentasi, merangkum data, lalu menggunakan coding dan memoing untuk menemukan tema dan pola ide.
- 2) **Penyajian Data:** Menampilkan tema dan pola dalam tabel untuk mengklasifikasikan ide spesifik.
- 3) **Penarikan Kesimpulan:** Membuat kesimpulan dari setiap ide untuk menjawab pertanyaan penelitian, lalu memverifikasi dan menarik kesimpulan akhir.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan (Research Results and Discussion)

1 Peran Bahasa Indonesia dalam Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL)

Peran tersebut mengacu pada prinsip-prinsip teoretis yang berkontribusi terhadap situasi dan/atau aktivitas tertentu. Ada beberapa prinsip yang menjadi dasar peran atau fungsi suatu bahasa. Prinsip pertama adalah prinsip kognitif bahasa, yaitu proses di mana unsur linguistik lisan dan tulisan dapat diingat dan dipahami. Prinsip kedua adalah prinsip fisiologis bahasa, yaitu konfigurasi bahasa yang meliputi bunyi-bunyi bahasa; bagaimana bunyi tersebut dihasilkan, karakteristik bunyi yang dihasilkan, dan bagaimana bunyi tersebut dapat diterima serta dipahami oleh indra. Prinsip ketiga adalah prinsip sosial bahasa, yaitu bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat dengan segala variasinya. Ketiga prinsip tersebut memberikan peran penting dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa asing. Prinsip-prinsip ini merupakan fungsi umum dari setiap bahasa di seluruh dunia.

Bahasa tentu memiliki perbedaan dan kesamaan dalam aspek linguistiknya, dan hal tersebut memainkan peran dalam bahasa lain yang dipelajari dan diperoleh. Dari sudut pandang perbedaan, bahasa dapat memainkan peran dalam percakapan, metalanguage, pemahaman budaya, dan identitas bahasa. Kesamaan juga dapat berperan dalam proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa lain secara umum. Dalam hal ini, Ringbom (1987) berpendapat bahwa "ada sedikit penelitian konsisten mengenai bagaimana kesamaan linguistik memengaruhi pembelajaran bahasa." Terkait dengan perbedaan dan kesamaan tersebut, Bahasa Indonesia juga memiliki aspek-aspek tersebut dan oleh karena itu digunakan sebagai bahasa asli dan standar untuk mempelajari dan menguasai bahasa asing seperti Bahasa Inggris.

1.1 Persamaan Fungsional

Bahasa adalah alat komunikasi. Pernyataan ini umumnya mempostulatkan istilah fungsi bahasa. Sebagai alat, bahasa digunakan tidak hanya untuk menyampaikan pesan tetapi juga menunjukkan identitas budaya. Bahasa Indonesia

juga memiliki fungsi yang sama seperti bahasa lain dan fungsi paling umum dalam pemerolehan dan pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing terlihat dari fungsi komunikatif; Bahasa Indonesia digunakan untuk memimpin percakapan di kelas, seperti melalui alih kode atau campur kode.

Fungsi morfologis; Bahasa Indonesia digunakan untuk menunjukkan kesamaan morfem, alomorf, dan morf, serta bagaimana istilah-istilah tersebut dapat membantu siswa memahami Bahasa Inggris secara semantik.

Fungsi leksikal; beberapa kata dalam Bahasa Indonesia diadopsi dari bahasa asing, terutama Bahasa Inggris, dan kata-kata tersebut tentunya dapat memfasilitasi siswa secara leksikal meskipun mereka jarang menggunakannya. Ringbom (1987) mengatakan, "Kata-kata leksikal yang mirip secara lintas-linguistik dengan item L1 yang sudah tersimpan akan paling mudah dipahami oleh pembelajar yang mempelajari bahasa yang berkaitan erat."

Fungsi fonologis; kesamaan fonetik dan fonologi Bahasa Indonesia dapat memfasilitasi pelajar Bahasa Inggris dalam mengucapkan beberapa bunyi seperti /ʌ/, /b/, /tʃ/, /d/, /e/, /ə/, /ɜ:/, /f/, /h/, /l/, /k/, /l/, /m/, /n/, /ŋ/, /p/, /r/, /s/, /ʃ/, /j/, /ʊ/, /w/, /y/, dan /z/.

Fungsi sintaksis; Bahasa Indonesia memiliki kesamaan dalam penggunaan keterangan, preposisi, terutama posisi dan bentuk S+P+O.

Fungsi semantik; Bahasa Indonesia memiliki denotasi, konotasi, dan metafora.

Fungsi pragmatis; masyarakat Indonesia dari berbagai latar belakang budaya biasanya menggunakan bahasa pragmatis; ini mengacu pada variasi yang terkait dengan pengguna (McArthur, 1992) yang merujuk pada individu tertentu dan tempat tertentu.

Fungsi umum terakhir adalah fungsi sastra; Indonesia kaya akan karya sastra yang beragam sesuai dengan daerah asal karya tersebut.

Berikut terjemahan dalam Bahasa Indonesia:

1.2 Indikator Kompetensi

Seperti yang telah dinyatakan sebelumnya, Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing

(EFL). Pemahaman dan kecakapan berbahasa Indonesia dapat mempermudah proses belajar-mengajar EFL. Ketika seseorang mampu:

Memahami dan menggunakan bahasa Inggris, sebenarnya ia menunjukkan keberadaan kompetensi linguistiknya dalam bahasa ibu; ia memiliki pengetahuan implisit yang memungkinkan dia untuk memperoleh dan mempelajari bahasa lain meskipun antara kompetensi dan kinerja tidak saling terkait, tetapi antara pengetahuan dan kinerja terdapat hubungan. Fromkin et al. (2003) berpendapat bahwa seseorang masih memiliki pengetahuan tentang bahasa meskipun dia tidak menggunakannya. Ia memiliki pengetahuan bawah sadar tentang tata bahasa jauh sebelum memperoleh dan mempelajari bahasa asing, termasuk bahasa ibunya sendiri.

1.3 Mediator Linguistik

Untuk memahami komunikasi antara dua atau lebih bahasa yang berbeda, tentu diperlukan mediator agar pesan dapat dipahami oleh kedua pihak. Mediator ini berfungsi memfasilitasi komunikasi antara dua bahasa yang digunakan. Dengan kata lain, pengguna bahasa (penutur dan pendengar) harus memiliki pengetahuan linguistik yang memadai, selain kompetensi linguistik, untuk menjadi mediator. Lebih jauh, penutur dapat menggunakan bahasa ibu pendengar untuk memberikan pemahaman secara linguistik.

Peserta pertama menyatakan, “Seperti yang saya katakan sebelumnya, kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia akan memengaruhi proses pemahaman bahasa Inggris.” Dia juga setuju bahwa kinerja linguistik dapat memengaruhi pembelajar dalam mempelajari bahasa Inggris. Dalam hal ini, Bahasa Indonesia dapat berperan dengan merujuk pada kesamaan linguistik; memahami pesan melalui kesamaan linguistik. Hal ini berbeda dengan bentuk alih kode (code-switching), di mana penutur menggunakan bahasa secara bergantian untuk memberikan pemahaman.

Zentella (1985) dalam About.Com Grammar & Composition (2014) menyebutkan empat fungsi alih kode, yaitu:

- a. Alih kode digunakan untuk menandai peralihan dari situasi informal ke formal.
- b. Digunakan untuk menyembunyikan kurangnya kefasihan atau masalah memori dalam bahasa kedua (L2).
- c. Digunakan untuk mencairkan suasana antarpemuter dalam situasi tertentu.
- d. Digunakan untuk mengontrol pembicaraan antara orang tua dan anak.

Fungsi alih kode lainnya menurut Johnson (2000) adalah untuk mengumumkan identitas tertentu, menciptakan makna tertentu, dan memfasilitasi hubungan interpersonal tertentu.

Semua fungsi tersebut berorientasi pada sistem komunikasi umum. Namun, peran sebagai mediator linguistik berkaitan dengan penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu atau L1 untuk memperoleh pemahaman dari konteks kesamaan linguistik antara Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Hal ini bukan hanya sekadar alih kode, melainkan untuk memperoleh pesan secara sintaksis berdasarkan kesamaan linguistik; Bahasa Indonesia dapat memfasilitasi pembelajar Bahasa Inggris dalam memahami pesan yang disampaikan baik secara lisan maupun tulisan.

1.4 Paradigma Bahasa Komunikatif

Paradigma adalah konsep berpikir yang memungkinkan seseorang untuk secara bebas, sederhana, dan kredibel mengamati, menganalisis, serta menentukan penilaian dan interpretasi terhadap suatu objek. Paradigma Bahasa Komunikatif (CLP) mengacu pada konsep bahwa pemuter asing harus tertarik untuk belajar dan menggunakan bahasa Indonesia.

Saat wawancara, seorang partisipan mengatakan bahwa ia akan merasa senang jika pemuter asing menjawab dalam bahasa Indonesia karena itu menunjukkan minat mereka terhadap bahasanya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa paradigma CLP memungkinkan pemuter Indonesia untuk percaya diri dalam berkomunikasi dengan pemuter asli bahasa Inggris, dengan prinsip bahwa "mereka harus tertarik pada bahasa saya."

Konsep ini berlandaskan Teori Atribusi dan Teori Keseimbangan oleh Fritz Heider, yang menjelaskan bahwa tindakan dan persepsi terhadap tindakan memengaruhi

sikap terhadap pelaku dan peristiwa tersebut. Paradigma ini dapat meningkatkan keberanian guru dan pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing untuk berkomunikasi guna mencapai tingkat kefasihan yang tinggi.

Penelitian Aubrey (2010) menunjukkan bahwa *Willingness to Communicate* (WTC) dipengaruhi oleh tingkat kompetensi dalam bahasa pertama (L1) dan bahasa kedua (L2).

1.5 Penggunaan Bahasa Berdasarkan Situasi

Bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai bahasa situasional dalam pengajaran, tergantung tingkat kognitif dan sikap siswa di kelas yang berbeda. Sebagai contoh, dalam kelas ilmu sosial dan ilmu alam, terdapat perbedaan signifikan dalam kognisi dan sikap siswa. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar menjadi penting untuk memastikan pemahaman siswa.

Penggunaan bahasa situasional (SLU) ini berbeda dari metode pengajaran berbasis situasi (SLT) dan Pengajaran Bahasa Komunikatif (CLT), karena lebih berfokus pada penyesuaian terhadap tingkat siswa, bukan pada struktur bahasa atau komunikasi secara umum.

2 Aspek Peran Linguistik Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia memiliki fungsi dalam aspek komunikasi, morfologi, leksikal, fonologi, semantik, sintaksis, dan pragmatik, yang dapat membantu pembelajar bahasa Inggris.

2.1 Aspek Item Linguistik

- a. **Leksikal:** Bahasa Indonesia memiliki banyak kata serapan dari bahasa Inggris yang dapat membantu pembelajar.
- b. **Fonologi:** Beberapa bunyi dalam bahasa Indonesia mirip dengan bahasa Inggris, seperti /b/, /tʃ/, dan /z/.
- c. **Gramatikal:** Bahasa Indonesia dan Inggris memiliki kesamaan dalam struktur Subjek + Predikat + Objek, meskipun ada perbedaan dalam kalimat nominal dan adjektiva.

2.2 Aspek Semantik

Zainuddin¹

Kesamaan semantik antara bahasa Indonesia dan Inggris mencakup denotasi, konotasi, dan penggunaan metafora, meskipun bentuk dan konstruksi kalimatnya berbeda.

2.3 Aspek Pragmatik

Pemahaman pragmatik bahasa Indonesia dapat membantu pembelajar bahasa Inggris, karena aspek ini mencakup konteks, tujuan, dan situasi tertentu dalam berkomunikasi.

D. Simpulan (Conclusion)

Proses hierarkis pengumpulan data, validasi, analisis mendalam, dan interpretasi teoretis yang komprehensif akan membuat hasil penelitian memiliki kebenaran ilmiah, meskipun tidak sepenuhnya merupakan kebenaran mutlak. Kelemahan penelitian ini mungkin berasal dari keterbatasan waktu dan kejujuran peserta selama proses observasi dan wawancara. Namun, hal ini bergantung pada kemampuan peneliti dalam mengatur dan mengelola proses penelitiannya hingga menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran Bahasa Indonesia dalam Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL)

Terdapat lima peran Bahasa Indonesia dalam pengajaran dan pembelajaran EFL yang dapat disimpulkan:

1.1. Persamaan Fungsional

Bahasa Indonesia memiliki fungsi yang sama seperti bahasa lainnya, dan fungsi yang paling umum dalam proses pemerolehan dan pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing adalah dari segi fungsi komunikatif.

1.2. Indikator Kompetensi

Ketika seseorang mampu menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik, hal ini menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki kompetensi linguistik dasar seperti yang dimiliki orang lain dalam mencapai pemahaman Bahasa Inggris. Dengan kata lain, seseorang setidaknya memiliki kemampuan dasar untuk memperoleh dan mempelajari bahasa asing.

1.3. Mediator Linguistik

Bahasa Indonesia dapat berperan sebagai mediator linguistik dengan mengacu pada kesamaan linguistik, yaitu memahami pesan melalui kesamaan linguistik. Peran sebagai mediator linguistik berkaitan dengan penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa asli atau bahasa pertama untuk memperoleh pemahaman dalam konteks kesamaan linguistik antara Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia.

1.4. Paradigma Bahasa Komunikatif

Hal ini menunjukkan bahwa penutur asli Bahasa Inggris seharusnya tertarik untuk berbicara dalam Bahasa Indonesia, sesuai dengan konsep Paradigma Bahasa Komunikatif (Communicative Language Paradigm/CLP). Konsep ini dapat berkontribusi pada motivasi dan dorongan siswa, sehingga membawa mereka pada ketertarikan terhadap bahasa pertama mereka. Paradigma ini mengarahkan pada peran Bahasa Indonesia sebagai motivasi dan dorongan yang tepat untuk berbicara atau berinteraksi dengan penutur asli Bahasa Inggris maupun penutur bahasa asing lainnya.

1.5. Penggunaan Bahasa Berdasarkan Situasi

Jenis peran ini mengacu pada penggunaan sebagian Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di kelas Bahasa Inggris, disesuaikan dengan tingkat kognisi dan sikap siswa yang berbeda di setiap kelas.

2. Aspek Peran Linguistik Bahasa Indonesia

Terdapat tiga aspek yang dapat disimpulkan terkait peran linguistik Bahasa Indonesia:

2.1. Peran dari Aspek Item Linguistik

Bahasa Indonesia berperan dari aspek kata serapan, bunyi (seperti fonologi, fonetik, fonem, fonemik, dan alofon), serta konstruksi gramatikal.

2.2. Peran dari Aspek Semantik

Bahasa Indonesia berperan dari aspek semantik, meliputi denotasi, konotasi, dan penggunaan metafora. Perbedaannya terletak pada penggunaan kata dalam kalimat, bentuk kalimat, dan konstruksinya.

2.3. Peran dari Aspek Pragmatik

Bahasa Indonesia berperan dari aspek pragmatik, yaitu kesamaan umum dalam penggunaan bahasa secara pragmatis antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris pada pengguna bahasa tertentu, tujuan tertentu, dan situasi tertentu.

Daftar Pustaka (References)

- Aubrey, S.C. (2010). *Influences on Japanese Students' Willingness to Communicate Across Three Different Sized EFL Classes* (unpublished dissertation): University Auckland.
- Creswell, J. W. (2003). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approach – Second Edition*. London: Sage Publication, Inc.
- Denzin, N. K. & Lincoln, Y. S. (2005 Eds.). *The SAGE handbook of qualitative research 3rd ed., pp. 1–29*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- en.wikipedia.org. (2014). *Balance Theory*. Retrieved 11 April 2014 from http://en.wikipedia.org/wiki/Balance_theory Field, K. (2000 Ed). *Issues in Modern Foreign Languages Teaching*. London: RoutledgeFalmer
- Fromkin, V., Rodman, R., & Hyams, N. (2003). *An Introduction to Language*. USA: Michael Rosenberg Heider, F (1958). *The Psychology of Interpersonal Relations*. London: John Wiley & Sons, Inc.
- Johnson, A. (2000). About.Com Grammar & Composition. *Code-switching*. [Online] Available: <http://grammar.about.com/od/c/g/codeswitchingterm.htm> (April 8, 2014)
- Johnston, B. (2003). *Values in English Language Teaching*. London: Lawrence Erlbaum Associates McArthur, T. (1992 Ed). *The Oxford Companion to the English Language*. New York: Oxford University Press
- Messing, J. A. (1974). *A Language Paradigm as an Indicator of the Causal Attribution Process*. Wesleyan University: Unpublished Thesis
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis*. Thousand Oaks, CA: Sage. Muhammad. (2011). *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: AR – RUZZ MEDIA
- Ofsted.gov.uk. (2011). *Judging the Use of the Target Language by Teachers and Students*. [Online] Available: www.ofsted.gov.uk/resources/100042 (April 11, 2014)
- Patton, M.Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods-Third Edition*. New Delhi: Sage Publication, Ltd.

- Ringbom, H. (1987). *The Role of the First Language in Foreign Language Learning*. Philadelphia: Multilingual Matters Ltd.
- Seidman, I. (2006). *Interviewing as Qualitative Research*. New York: Teachers College Press.
- Syafna, H. (2014). *Peranan pemerolehan bahasa pertama terhadap pemerolehan bahasa kedua*. [Online] Available: <http://www.slideshare.net/shaniza75/22785154> (May 6, 2014)
- Skorton, D, and Altschuler, G. (2012). America's Foreign Language Deficit (FORBES Contributor). *America's Foreign Language Deficit*. [Online] Available: <http://www.forbes.com/sites/collegeprose/2012/08/27/americas-foreign-language-deficit/> (Retrieved April 17, 2014)
- Wells, Gordon & Nicholls, John. (1985). *Language and Learning: An Interactional Perspective*. London: The Falmer Press
- Wikipedia.org. (2014). *Kata Serapan*. [Online] Available: http://id.wikipedia.org/wiki/Kata_serapan dalam_bahasa Indonesia #Senarai kata_serapan_dalam_bahasa_Indonesia (June 1, 2014)
- Yashima, Tomoko. (2002). Willingness to Communicate in a Second Language: The Japanese EFL Context. *The Modern Language Journal*, Vol. 86, No. 1
- Zentella. (1985). *Code-switching*. About.Com Grammar & Composition. [Online] Available: <http://grammar.about.com/od/c/g/codeswitchingterm.htm> (April 8,